

Sang Pencipta Tunggal dalam Thomas Aquinas dan Teologi Kontemporer

Mengacu pada karya Michael J. Dodds, OP
oleh Ibu Norma Eva Joanne Dimpudus, M.Th

Pendahuluan: Memahami Konteks dan Metodologi

Latar Belakang

Seminar ini dirancang untuk membahas teologi Thomas Aquinas tentang Tuhan sebagai Pencipta Tunggal, dengan merujuk pada karya Michael J. Dodds. Tujuannya adalah melampaui pembahasan doktrin sejarah dan menunjukkan bagaimana pemikiran Aquinas tetap relevan dan kompatibel dengan sains serta isu-isu teologis modern.

Tujuan

Tujuan utamanya adalah menyediakan landasan yang kuat bagi peserta untuk memahami bagaimana filsafat dan teologi klasik dapat memberikan jawaban atas tantangan intelektual masa kini.

Biografi Singkat Thomas Aquinas dan Michael J. Dodds, OP



Thomas Aquinas, yang lahir pada tahun 1224 atau 1225, merupakan sosok sentral dalam tradisi teologi Barat. Ia memulai pendidikan di biara Benediktin Monte Cassino dan kemudian bergabung dengan Ordo Dominikan, sebuah ordo pengemis yang baru didirikan dan berfokus pada pengajaran serta studi. Dijuluki banteng bisu oleh rekan-rekannya karena sifatnya yang pendiam, gurunya, Albertus Agung, meramalkan bahwa ia akan menghasilkan "gaung dalam ajarannya yang akan bergema ke seluruh dunia. Karyanya yang monumental, *Summa Theologica*, ditulis sebagai panduan bagi pemula dalam studi teologi, meskipun kedalaman dan kompleksitasnya masih menjadi tantangan bagi para ahli. Meskipun menghadapi kontroversi dan bahkan kecaman setelah kematiannya, ajarannya secara bertahap diakui, dan ia dikanonisasi pada tahun 1323 sebelum akhirnya dinyatakan sebagai Pujangga Gereja pada tahun 1567.

Michael J. Dodds, OP, sebagai penulis buku yang menjadi sumber utama laporan ini, adalah seorang akademisi Dominikan yang berdedikasi. Melalui karyanya, Dodds berupaya menjembatani



pemikiran Aquinas dengan isu-isu kontemporer, menunjukkan bagaimana wawasan Sang Pujangga Gereja dapat berfungsi sebagai obat untuk teisme modern yang menyusut. Dengan demikian, Dodds tidak hanya mereplikasi pemikiran Aquinas, tetapi juga terlibat dalam dialog kritis dengan Thomisme modern dan berbagai kritik yang ditujukan kepadanya.

Metode Teologi Aquinas dan Struktur Summa Theologica

Metode teologis Aquinas adalah salah satu aspek terpenting dari ajarannya. Ia memandang teologi sebagai sebuah ilmu (*scientia*) yang berlandaskan pada wahyu Ilahi (*sacra doctrina*). Bagi Aquinas, akal budi dan filsafat memiliki peran sebagai pelayan (*handmaid*) teologi, yang digunakan untuk menembus kedalaman wahyu, bukan untuk membatasinya pada apa yang bisa dibuktikan secara rasional. Pendekatan ini secara mendalam berbeda dari pandangan yang mencoba mengklaim bahwa iman dan akal harus berkompetisi, dan ini adalah fondasi yang memungkinkan Dodds untuk menunjukkan kompatibilitas teologi Aquinas dengan sains kontemporer. Struktur seminar ini secara langsung mengikuti alur pedagogis *Summa Theologica* dan buku Dodds. Aquinas membagi karyanya menjadi tiga bagian: Tuhan dalam Diri-Nya sendiri (*esensi dan Trinitas*), Prosesi makhluk dari Tuhan dan kembalinya mereka kepada-Nya, dan Kristus sebagai jalan manusia menuju Tuhan. Buku Dodds berfokus pada topik Sang Pencipta Tunggal dari bagian pertama, dan seminar ini akan mereplikasi alur logis tersebut. Seminar ini akan mengeksplorasi wawasan mendalam yang ditemukan dalam struktur ini Alur *exitus/reditus*, sebuah narasi yang disengaja mengenai prosesi segala sesuatu dari Tuhan (*exitus*) dan kembalinya mereka kepada-Nya (*reditus*). Seminar akan dimulai dengan bukti-bukti rasional tentang keberadaan Tuhan dari efek-efek yang teramati di dunia, kemudian berlanjut ke sifat-sifat-Nya yang melampaui, dan diakhiri dengan tindakan-Nya di dunia sebuah kisah yang koheren tentang hubungan Tuhan dengan ciptaan.

Sesi 1: Pijakan Rasional Menuju Tuhan

Tujuan

Sesi ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa akal budi manusia, dengan bertolak dari pengamatan sederhana tentang dunia, dapat secara rasional sampai pada kesimpulan tentang keberadaan Tuhan tanpa harus bergantung pada wahyu. Sesi ini akan mengontraskan pendekatan yang hanya mengandalkan konsep abstrak dengan pendekatan yang berakar pada realitas yang dapat diamati, sebagaimana diperagakan dalam Lima Jalan Aquinas.

Argumen Ontologis St. Anselm dan Teologi Natural

Sebelum masuk ke argumen Aquinas, seminar akan mengulas kritik Dodds terhadap argumen ontologis St. Anselm. Argumen Anselm berupaya membuktikan keberadaan Tuhan secara *a priori*, dengan mendefinisikan Tuhan sebagai makhluk yang tidak dapat dipikirkan yang lebih besar darinya. Anselm berargumen bahwa makhluk seperti itu harus ada tidak hanya dalam pikiran, tetapi juga dalam kenyataan, karena eksistensi dalam kenyataan lebih besar daripada eksistensi dalam pikiran saja. Aquinas, sebaliknya, menegaskan bahwa kita tidak

dapat beralih dari ide Tuhan di dalam pikiran kita ke eksistensi-Nya yang nyata. Bagi manusia, eksistensi Tuhan tidaklah terbukti dengan sendirinya karena kita tidak memahami esensi-Nya. Kita hanya dapat mengetahui bahwa Tuhan itu ada melalui efek-efek yang Ia sebabkan di dunia, bukan melalui apa Ia adanya. Pendekatan ini, yang dikenal sebagai teologi natural, menjadi dasar bagi Lima Jalan Aquinas.

Eksplorasi Mendalam atas Lima Jalan Aquinas

Lima Jalan adalah inti dari sesi ini. Argumen-argumen ini bukanlah upaya untuk membuktikan Tuhan seperti yang dibayangkan oleh ilmu pengetahuan modern, tetapi untuk menunjukkan bahwa dunia ini tidak dapat sepenuhnya menjelaskan dirinya sendiri. Setiap jalan dimulai dari pengamatan terhadap fenomena yang nyata dan dapat diamati, lalu menelusuri rantai kausalitas hingga mencapai Kausa Pertama yang tidak bergantung pada yang lain.

1. **Jalan Pertama: Gerak (Motion):** Jalan ini dimulai dari pengamatan bahwa ada hal-hal yang bergerak di dunia. Gerak didefinisikan sebagai transisi dari potensi (kemungkinan) ke aktus (kenyataan). Sesuatu tidak dapat menggerakkan dirinya sendiri dalam aspek yang sama, karena tidak mungkin sesuatu berada dalam potensi dan aktus pada saat yang sama dan dalam aspek yang sama. Oleh karena itu, setiap yang bergerak harus digerakkan oleh sesuatu yang lain. Rantai penggerak yang esensial ini tidak dapat berlanjut tanpa batas (per se), karena jika tidak ada Penggerak Pertama, tidak akan ada gerak sama sekali. Dengan demikian, harus ada Penggerak Pertama yang tidak digerakkan oleh yang lain.
2. **Jalan Kedua: Kausalitas Efisien (Efficient Causality):** Jalan ini berfokus pada rantai sebab-akibat. Dalam dunia, kita melihat urutan kausa-kausanya efisien, di mana satu hal menyebabkan hal lain. Namun, sesuatu tidak dapat menjadi penyebab dirinya sendiri, karena itu akan mensyaratkan ia ada sebelum dirinya sendiri, yang mustahil. Seperti pada Jalan Pertama, rantai kausa efisien yang esensial ini tidak dapat berlanjut tanpa batas, karena tanpa Kausa Efisien Pertama, tidak akan ada kausa-kausanya menengah maupun efek akhir. Kausa Efisien Pertama inilah yang kita pahami sebagai Tuhan.
3. **Jalan Ketiga: Kontingensi dan Keniscayaan (Possibility and Necessity):** Jalan ini berawal dari pengamatan bahwa ada hal-hal di alam yang mungkin ada atau tidak ada (kontingen), karena kita melihatnya diciptakan dan binasa. Sesuatu yang mungkin tidak ada, pada suatu waktu tidak akan ada. Jika semua yang ada adalah kontingen, maka pada suatu waktu tidak ada apa pun yang ada. Jika itu benar, maka tidak ada yang bisa mulai ada (dari ketiadaan tidak datang apa-apa), yang merupakan kesimpulan yang jelas-jelas absurd. Oleh karena itu, harus ada Makhluk yang keberadaannya niscaya. Rantai makhluk niscaya yang keberadaannya disebabkan oleh yang lain tidak dapat berlanjut tanpa batas. Harus ada Makhluk yang keberadaannya niscaya oleh dirinya sendiri.
4. **Jalan Keempat: Tingkat Kebaikan dan Kesempurnaan (Gradation of Being):** Jalan ini mengamati adanya gradasi kesempurnaan di antara makhluk, seperti lebih baik, lebih benar, dan lebih mulia. Kualitas-kualitas ini hanya dapat dipahami dengan membandingkannya dengan suatu standar atau maksimum dari kualitas tersebut. Sebagaimana api, yang merupakan panas maksimum, menjadi penyebab panas pada

semua benda panas, demikian pula harus ada Makhluk yang adalah Kebaikan, Kebenaran, dan Kesempurnaan itu sendiri dalam derajat tertinggi. Makhluk ini adalah kausa bagi semua yang berpartisipasi dalam kesempurnaan tersebut. Penting untuk dipahami bahwa argumen ini tidak beralih dari ide ke realitas, melainkan dari gradasi realitas itu sendiri.

5. **Jalan Kelima: Keterarahan menuju Tujuan (Governance of the World):** Jalan ini berfokus pada keterarahan makhluk yang tidak berakal menuju suatu tujuan. Kita melihat benda-benda alam bertindak selalu atau hampir selalu dengan cara yang sama untuk mencapai hasil terbaik, seperti laba-laba yang secara konsisten membangun jaring untuk menangkap mangsa. Keterarahan ini tidak dapat terjadi secara kebetulan. Karena makhluk yang tidak memiliki kecerdasan tidak dapat mengarahkan dirinya sendiri menuju tujuan, harus ada Makhluk Cerdas yang mengarahkan segala sesuatu menuju tujuannya. Sesi ini akan secara eksplisit membedakan argumen ini dari argumen Intelligent Design (ID) modern. Argumen ID cenderung menunjuk pada celah dalam penjelasan ilmiah, sementara argumen Aquinas didasarkan pada pengamatan teleologi yang inheren dalam alam, yaitu mengapa segala sesuatu diarahkan pada tujuannya, bukan hanya bagaimana mekanisme biologisnya bekerja.

Tabel yang Diusulkan:

Nama Jalan	Titik Awal Pengamatan	Prinsip Filosofis yang Digunakan	Kesimpulan yang Dibangun
Jalan Pertama: Gerak	Adanya gerak di dunia.	Perpindahan dari potensi ke aktus.	Penggerak Pertama yang tidak digerakkan.
Jalan Kedua: Kausa Efisien	Adanya urutan kausa sebab-akibat.	Tidak ada yang menjadi kausa dirinya sendiri.	Kausa Efisien Pertama yang tidak disebabkan.
Jalan Ketiga: Kontingensi	Adanya makhluk yang mungkin ada atau tidak ada.	Dari ketiadaan, tidak datang apa-apa.	Makhluk yang niscaya oleh dirinya sendiri.
Jalan Keempat: Tingkat Kesempurnaan	Adanya gradasi kebaikan dan kesempurnaan.	Kualitas-kualitas dipahami dalam kaitannya dengan	Makhluk yang adalah kesempurnaan itu

		standar maksimum.	sendiri.
Jalan Kelima: Keterarahan	Makhluk tanpa akal bertindak menuju tujuan.	Keterarahan memerlukan akal dan kecerdasan.	Makhluk Cerdas yang mengarahkan segala sesuatu.

Diskusi:

Seminar juga akan membahas argumen utama ateisme, yaitu masalah kejahatan. Aquinas mengakui bahwa ini adalah argumen yang kuat melawan keberadaan Tuhan yang baik dan mahakuasa. Namun, ia berpendapat bahwa Tuhan yang Mahabaik mengizinkan kejahatan terjadi, dan dari kejahatan itu menghasilkan kebaikan. Pengamatan Dodds dan para pengulas buku menekankan bahwa Lima Jalan bukanlah argumen filosofis yang kering, melainkan berakar pada kausalitas imanen Tuhan dalam dunia alam. Kausalitas Tuhan tidak hanya bersifat transenden (berada di luar dunia), tetapi juga imanen (hadir di dalam setiap makhluk dan peristiwa). Pandangan ini melawan teologi deistik yang memisahkan Tuhan dari ciptaan-Nya dan memberikan fondasi untuk pemahaman kausalitas primer dan sekunder yang akan dibahas lebih lanjut.

REFRENSI

Pemikiran Thomas Aquinas dapat kompatibel dengan sains karena ia melihat akal dan iman sebagai dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi, bukan bertentangan. Ia tidak memandang sains sebagai ancaman, tetapi sebagai cara lain untuk memahami karya Tuhan. Sebagai contoh, pandangan Aquinas tentang kausalitas sangat relevan. Ia membedakan antara kausalitas primer (Tuhan sebagai penyebab utama) dan kausalitas sekunder (hukum alam dan sebab-akibat di dunia ciptaan). Dalam pandangan ini, Tuhan tidak hanya menciptakan alam semesta, tetapi juga terus-menerus menopangnya dan bekerja melalui hukum-hukum alam yang telah Dia tetapkan. Hal ini memungkinkan teologi untuk bersinergi dengan sains. Misalnya, teori evolusi dapat dipahami sebagai kausalitas sekunder, yaitu proses bagaimana kehidupan berkembang melalui hukum-hukum alam yang diciptakan Tuhan. Teori ini tidak menyangkal peran Tuhan sebagai kausalitas primer yang memulai dan menopang seluruh proses. Dengan demikian, penemuan ilmiah tidak merusak iman, melainkan memperkaya pemahaman kita tentang keagungan cara kerja Tuhan.

Sesi 2: Sifat-sifat Ilahi (Atribut-atribut Tuhan)

Latar Belakang

Bagi Aquinas, sifat-sifat ilahi tidaklah seperti sifat-sifat yang ada pada manusia. Tuhan tidak memiliki sifat-sifat baik Dia adalah kebaikan itu sendiri. Konsep ini muncul

dari pemahaman bahwa Tuhan adalah Kesempurnaan yang paling utama dan murni, tanpa batasan. Aquinas menggunakan pendekatan negatif (via negativa) dan positif (via positiva) untuk memahami sifat-sifat Tuhan. Melalui via negativa, ia menjelaskan apa yang bukan Tuhan (misalnya, Dia tidak terbatas, tidak berubah), sementara melalui via positiva, ia mengafirmasi sifat-sifat yang ada pada-Nya, tetapi dengan pemahaman bahwa sifat-sifat ini ada pada Tuhan secara transenden dan sempurna.

Tujuan

Tujuan utama dari pembahasan sifat-sifat ilahi adalah untuk menghindari pemahaman yang antropomorfik atau salah tentang Tuhan. Dengan memahami bahwa Tuhan adalah Yang Mahasempurna, Mahasatu, Mahasederhana, Mahakuasa, dan tidak berubah, kita dapat membentuk pemahaman yang lebih akurat tentang esensi-Nya. Pemahaman ini juga menjadi fondasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan teologis yang lebih kompleks, seperti bagaimana Tuhan yang tidak berubah dapat berinteraksi dengan dunia yang terus berubah.

Kesederhanaan Ilahi dan Kesempurnaan

Kesederhanaan Ilahi adalah atribut paling fundamental, yang menjadi kunci untuk semua atribut lainnya. Aquinas menegaskan bahwa Tuhan tidak memiliki komposisi apa pun. Dengan menggunakan kesimpulan dari Lima Jalan, ia menunjukkan bahwa Tuhan tidak tersusun dari materi dan bentuk karena materi adalah potensi, sedangkan Tuhan adalah aktus murni. Ia juga tidak memiliki komposisi substansi dan aksiden. Paling krusial, di dalam Tuhan, tidak ada komposisi antara esensi dan eksistensi. Di setiap makhluk, esensi berbeda dari eksistensinya, eksistensi adalah sesuatu yang diterima oleh esensi. Sebaliknya, di Tuhan, esensi-Nya adalah eksistensi-Nya. Ia adalah *ipsum esse subsistens* (Eksistensi itu sendiri yang ada). Karena tidak adanya komposisi ini, Tuhan tidak dapat berubah, tidak dapat dibagi, dan setiap atribut yang ada pada-Nya adalah esensi-Nya itu sendiri. Kesempurnaan Ilahi dan kebaikan berfungsi sebagai koreksi yang sangat penting untuk memahami kesederhanaan Tuhan. Kesederhanaan dalam makhluk seringkali merupakan tanda ketidaksempurnaan (misalnya, kesederhanaan sebuah batu dibandingkan dengan kompleksitas manusia). Sebaliknya, kesederhanaan Tuhan adalah tanda kesempurnaan tertinggi. Karena Ia adalah aktus murni, Ia mencakup semua kesempurnaan makhluk tanpa menjadi kompleks. Hal ini juga menjadi dasar bagi kausalitas *exemplar*, di mana kesempurnaan makhluk hanya mungkin karena ia adalah efek dari Tuhan yang Mahasempurna.

Infinitas, Transendensi, dan Imanensi

Dodds menyoroti bahwa diskusi tentang infinitas dan kehadiran Tuhan tidak dapat dipisahkan. Infinitas Tuhan tidak boleh dipahami sebagai keterbatasan yang terkait dengan potensi (seperti garis yang dapat diperpanjang tanpa henti), tetapi sebagai aktus murni yang

tak terbatas, di mana tidak ada apa pun di luar-Nya. Karena esensi-Nya adalah eksistensi, Ia secara radikal melampaui semua makhluk. Namun, justru karena Ia adalah sumber eksistensi itu sendiri, Ia hadir secara paling intim di dalam setiap makhluk *God is in all things, and innermosty*. Pandangan ini menyanggah gagasan modern yang menganggap transendensi dan imanensi sebagai hubungan yang saling berkompetisi. Sebaliknya, bagi Aquinas, semakin Tuhan transenden, semakin Ia dapat hadir secara imanen di dalam ciptaan sebagai kausa keberadaannya, tanpa terikat atau menjadi bagian darinya. Ini merupakan fondasi yang kuat untuk melawan pandangan deistik (Tuhan jauh) dan panenteistik (Tuhan adalah bagian dari dunia)

Infinitas (ketakterbatasan) Tuhan berasal dari atribut kesederhanaan ilahi-Nya. Karena Tuhan tidak memiliki komposisi apa pun, Ia tidak memiliki batasan. Hal ini berbeda dengan makhluk ciptaan, yang dibatasi oleh materi (bahan dasar) dan bentuk (esensi). Tuhan tidak dibatasi oleh ruang, waktu, atau potensi apa pun, karena Ia adalah aktus murni (*actus purus*), yaitu keberadaan yang sepenuhnya direalisasikan tanpa potensi untuk menjadi sesuatu yang lain. Oleh karena itu, bagi Aquinas, Tuhan adalah tak terbatas dalam esensi-Nya.

Transendensi Tuhan berarti bahwa Tuhan berada di luar dan melampaui seluruh ciptaan-Nya. Tuhan tidak terikat oleh ruang, waktu, atau batasan apa pun yang berlaku pada dunia materi. Ini berbeda dari imanensi Tuhan, di mana Dia hadir dan bertindak di dalam ciptaan. Transendensi ilahi berasal dari sifat-sifat Tuhan lainnya, seperti ketidakterbatasan (infinitas), kesederhanaan, dan kesempurnaan. Karena Tuhan adalah *ipsum esse subsistens* (Eksistensi itu sendiri), Dia tidak menerima keberadaan dari siapa pun atau apa pun. Oleh karena itu, keberadaan-Nya sepenuhnya mandiri dan berbeda dari keberadaan makhluk ciptaan.

Imanensi Tuhan berarti bahwa Tuhan hadir secara aktif dan terus-menerus di dalam ciptaan-Nya. Tuhan tidak hanya menciptakan alam semesta dan meninggalkannya, tetapi Dia juga menopang keberadaan setiap makhluk dan peristiwa. Konsep ini melengkapi transendensi-Nya, yang berarti Dia melampaui ciptaan. Keduanya bukan sifat yang saling bertentangan, melainkan dua sisi dari satu realitas: Tuhan adalah sebab pertama dari segala sesuatu dan, pada saat yang sama, terus bekerja melalui kausalitas sekunder (hukum alam) yang Dia tetapkan.

Imutabilitas, Keabadian, dan Keesaan Ilahi

Imutabilitas (ketidakberubahan) Tuhan mengikuti secara logis dari kesederhanaan-Nya. Karena Tuhan adalah aktus murni tanpa potensi, Ia tidak dapat berubah. Keabadian (*eternity*) kemudian didefinisikan oleh Aquinas sebagai pemilikan kehidupan yang secara serentak utuh dan sempurna dari kehidupan yang tak berujung, yang merupakan ukuran dari makhluk yang tidak berubah. Keabadian berbeda dengan keabadian (*everlasting*) yang berarti keberadaan yang berlangsung selamanya di dalam waktu. Tuhan berada di luar waktu, melihat semua momen masa lalu, sekarang, dan masa depan dalam satu pandangan abadi. Keesaan Ilahi

adalah atribut terakhir yang dibahas. Aquinas menyimpulkan bahwa karena Tuhan adalah semua kesempurnaan, tidak mungkin ada lebih dari satu Tuhan. Jika ada Tuhan lain, ia akan kekurangan beberapa kesempurnaan yang dimiliki oleh yang pertama, sehingga tidak lagi menjadi Tuhan yang maha sempurna. Keesaan ini adalah fondasi filosofis dari monoteisme.

Imutabilitas (ketidakberubahan) Tuhan berarti bahwa esensi, sifat, dan keberadaan Tuhan tidak dapat berubah. Konsep ini secara langsung berasal dari atribut-atribut lainnya, seperti Kesederhanaan Ilahi dan Aktus Murni (*actus purus*). Karena Tuhan tidak memiliki komposisi atau potensi untuk berubah, Ia tidak dapat bertambah atau berkurang, dan tidak dapat dipengaruhi oleh apa pun di luar diri-Nya. Ketidakberubahan ini adalah tanda kesempurnaan tertinggi-Nya, karena perubahan selalu menyiratkan perpindahan dari satu keadaan ke keadaan lain sesuatu yang mustahil bagi Tuhan yang adalah Keberadaan itu sendiri.

keabadian (eternitas) Tuhan berbeda secara fundamental dari konsep waktu yang sangat panjang. Bagi Aquinas, keabadian adalah keberadaan yang sepenuhnya di luar waktu. Tuhan tidak berada dalam waktu, melainkan merupakan penyebab waktu. Karena Tuhan adalah Aktus Murni (*actus purus*) dan tidak dapat berubah (*immutabilitas*), tidak ada suksesi atau urutan peristiwa dalam diri-Nya. Seluruh keberadaan-Nya adalah satu sekarang yang tunggal dan tidak terbatas, berbeda dengan keberadaan makhluk ciptaan yang terbentang dalam waktu.

keesaan ilahi (oneness of God) adalah atribut fundamental yang menyatakan bahwa hanya ada satu Tuhan. Konsep ini secara langsung berasal dari atribut-atribut lainnya, seperti kesederhanaan dan infinitas Tuhan. Karena Tuhan adalah Eksistensi itu sendiri (*ipsum esse subsistens*) dan tidak memiliki komposisi atau batasan, tidak mungkin ada lebih dari satu entitas yang memiliki sifat-sifat ini. Jika ada dua Tuhan, mereka harus dibedakan oleh sesuatu, yang berarti salah satunya memiliki sifat yang tidak dimiliki yang lain. Hal ini akan menyiratkan bahwa mereka tidak tak terbatas dan tidak sempurna, yang bertentangan dengan esensi ilahi.

Diskusi:

Dodds mengkritik teologi modern yang seringkali menyimpang dari atribut-atribut klasik ini, khususnya imutabilitas dan impassibilitas. Banyak teolog modern berpendapat bahwa Tuhan yang penuh kasih harus berubah atau menderita bersama ciptaan-Nya. Namun, argumen-argumen ini seringkali menggunakan bahasa univokal, yang secara tidak sadar mereduksi Tuhan menjadi makhluk super. Dengan mempraktikkan teologi negatif, Aquinas mengingatkan bahwa ketika kita berbicara tentang Tuhan, kita tidak pernah bisa mengklaim untuk memahami apa Dia, tetapi hanya untuk menegaskan kebenaran tentang-Nya dengan menyingkirkan semua ketidaksempurnaan makhluk. Pendekatan ini melindungi Tuhan dari reduksionisme dan memungkinkan kita untuk menghargai sifat unik dan transenden dari atribut-atribut Ilahi.

Refrensi:

Michael J. Dodds mengkritik pandangan teologi modern yang menggambarkan Tuhan

sebagai sosok yang berubah atau menderita. Kritik ini berakar pada pemahaman bahwa pandangan tersebut secara tidak sadar mereduksi Tuhan menjadi makhluk super yang terikat oleh waktu dan emosi seperti manusia. Dengan menggunakan bahasa yang bersifat univokal, teologi modern memperlakukan kata cinta atau penderitaan pada Tuhan sama persis dengan yang ada pada manusia. Akibatnya, Tuhan tidak lagi dipandang sebagai Keberadaan yang mutlak dan tidak terbatas, tetapi sebagai entitas yang bisa berubah-ubah. Dodds berpendapat bahwa pandangan ini menghilangkan keunikan dan transendensi sejati dari esensi ilahi. Pandangan Modern: Banyak teolog modern, terutama dalam konteks teologi proses atau teologi yang responsif terhadap masalah kejahatan, berpendapat bahwa agar Tuhan dapat berempati dan mencintai ciptaan-Nya, Dia harus mampu berubah dan bahkan menderita bersama mereka. Tujuannya adalah untuk membuat Tuhan terasa lebih dekat dan relevan dengan pengalaman manusia. Pandangan Aquinas: Aquinas menegaskan atribut imutabilitas (ketidakberubahan) dan impassibilitas (ketidakmampuan untuk menderita) Tuhan. Ia berpendapat bahwa Tuhan tidak berubah karena Dia adalah Aktus Murni (*actus purus*), keberadaan yang sempurna tanpa potensi untuk menjadi sesuatu yang lain. Kebaikan Tuhan tidaklah statis, tetapi adalah cinta yang sempurna dan tidak terbatas, yang termanifestasi dalam tindakan penciptaan dan pemeliharaan. Tuhan tidak perlu berubah atau menderita untuk mencintai, karena cinta-Nya adalah esensi-Nya yang tak terbatas.

Pendekatan teologi negatif melindungi kita dari pemahaman yang keliru atau reduksionis tentang Tuhan dengan cara menegaskan apa yang bukan Tuhan. Ketika kita mengatakan Tuhan itu baik, kita tidak boleh memahami baik dalam cara yang sama seperti kita menyebut manusia baik. Teologi negatif mengingatkan kita bahwa kebaikan Tuhan melampaui segala konsep kebaikan manusia yang terbatas. Dengan menyingkirkan semua ketidaksempurnaan makhluk (seperti kemampuan untuk berubah, menderita, atau dibatasi), kita dapat menghargai sifat unik dan transenden dari atribut-atribut ilahi. Pendekatan ini menghindari jebakan antropomorfisme dan memastikan bahwa kita tidak memproyeksikan batasan manusia pada Tuhan.

Sesi 3: Bahasa dan Tindakan Ilahi

Latar Belakang

Topik Bahasa dan Tindakan Ilahi membahas bagaimana manusia dapat berbicara dan memahami Tuhan, serta bagaimana Tuhan bertindak di dunia. Isu ini timbul karena Tuhan, dalam esensi-Nya, melampaui segala konsep dan bahasa manusia. Kita tidak bisa berbicara tentang Tuhan secara harfiah, karena kata-kata kita terbatas pada pengalaman duniawi. Oleh karena itu, kita harus menggunakan bahasa secara analogis atau kiasan. Di sisi lain, cara Tuhan bertindak tidaklah sama dengan cara manusia bertindak. Tindakan-Nya bersifat kausalitas pertama, yang menopang seluruh keberadaan dan hukum-hukum alam, berbeda dengan kausalitas sekunder yang dimiliki oleh makhluk ciptaan.

Tujuan

Sesi ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kita dapat berbicara tentang Tuhan secara bermakna meskipun kita tidak dapat memahami esensi-Nya sepenuhnya. Konsep kunci yang akan dibahas adalah bahasa analogi, yang berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan manusia yang terbatas dan misteri Tuhan yang tak terbatas.

Antropomorfisme berasal dari bahasa Yunani *anthropos* (manusia) dan *morphe* (bentuk). Dalam konteks teologi, ini merujuk pada praktik menggambarkan Tuhan secara harfiah dengan atribut fisik atau emosional manusia, seperti memiliki tangan, mata, atau bahkan merasakan emosi seperti amarah dan penyesalan. Meskipun Alkitab dan teks-teks suci sering menggunakan bahasa kiasan ini untuk membantu manusia memahami Tuhan, bahayanya terletak pada pemahaman harfiah yang mereduksi Tuhan yang tak terbatas menjadi makhluk yang terbatas. Thomas Aquinas, melalui pendekatan teologi negatifnya, berupaya menghindari antropomorfisme ini dengan menegaskan bahwa Tuhan tidak memiliki komposisi atau sifat-sifat yang dapat ditemukan pada makhluk ciptaan.

Deisme adalah pandangan yang populer selama Abad Pencerahan di mana Tuhan dilihat sebagai Arsitek Agung atau Tukang Jam alam semesta. Menurut pandangan ini, Tuhan menciptakan dunia beserta hukum-hukum alamnya yang sempurna, kemudian meninggalkannya untuk berjalan sendiri tanpa campur tangan. Tuhan dalam deisme adalah transenden (melampaui ciptaan), tetapi tidak imanen (hadir di dalamnya). Pandangan ini berbeda secara fundamental dengan teologi klasik seperti yang diajarkan oleh Aquinas, yang meyakini bahwa Tuhan tidak hanya menciptakan alam semesta, tetapi juga terus-menerus menopang keberadaan setiap makhluk dan peristiwa di dalamnya.

Pengetahuan dan Nama-nama Tuhan

Menurut Aquinas, semua pengetahuan manusia dimulai dari indera. Oleh karena itu, kita menamai segala sesuatu berdasarkan pengetahuan kita tentangnya. Karena kita tidak dapat mengetahui esensi Tuhan secara langsung di kehidupan ini, kita menamai-Nya melalui efek-efek-Nya, yang Ia sebabkan di dunia. Proses ini mengikuti tiga cara yang diuraikan oleh Pseudo-Dionysius:

1. **Jalan Kausalitas (*The way of causality*)**: Mengakui Tuhan sebagai penyebab dari segala kebaikan dan kesempurnaan di dunia. Contohnya, kita menamai Tuhan sebagai baik karena Ia adalah penyebab kebaikan dalam makhluk.
2. **Jalan Negasi (*The way of negation*)**: Menyangkal bahwa Tuhan memiliki keterbatasan atau ketidaksempurnaan makhluk. Contohnya, kita menamai Tuhan sebagai tak berwujud atau tak terbatas.

3. **Jalan Eminensi (*The way of eminence*):** Mengafirmasi bahwa Tuhan memiliki semua kesempurnaan makhluk dengan cara yang jauh lebih unggul dan tidak terbatas. Contohnya, ketika kita menyebut Tuhan baik, kita tidak hanya berarti bahwa Ia bukan jahat, melainkan bahwa semua kebaikan yang ada dalam makhluk sudah ada di dalam Tuhan dalam cara yang lebih sempurna.

Prinsip Analogi

Karena Tuhan melampaui ciptaan-Nya, bahasa yang kita gunakan untuk menggambarkan-Nya tidak bisa univokal (berarti sama persis) seperti ketika kita mengatakan bahwa semua anjing adalah hewan. Bahasa kita juga tidak bisa ekuivokal (berarti sama sekali berbeda) seperti ketika kata bark digunakan untuk anjing dan kulit pohon, karena ini tidak akan memberikan makna apa pun tentang Tuhan. Solusi Aquinas adalah bahasa analogi, di mana kata-kata memiliki makna yang sebagian sama dan sebagian berbeda berdasarkan proporsi.

Ada dua jenis analogi:

1. **Analogi dari banyak hal ke satu:** Di mana banyak hal memiliki hubungan yang berbeda dengan satu hal utama, seperti kata sehat yang diterapkan pada hewan (karena ia memiliki kesehatan), pada urin (karena ia adalah tanda kesehatan), dan pada obat (karena ia adalah penyebab kesehatan).
2. **Analogi dari satu hal ke hal lain:** Inilah yang digunakan untuk Tuhan. Kebaikan secara primer ada pada Tuhan, lalu pada makhluk dalam proporsi tertentu. Makhluk adalah efek dari Tuhan, dan bahasa kita mendeskripsikan makhluk, yang pada gilirannya mencerminkan sesuatu tentang Tuhan. Dengan demikian, Tuhanlah yang menjadi prime analogate (acuan utama), dan makna kebaikan pada makhluk harus dipahami melalui kebaikan pada Tuhan, yang adalah penyebabnya.

Tabel yang Diusulkan:

Jenis Bahasa	Definisi	Contoh	Implikasi Teologis
Univokal	Kata-kata memiliki makna yang sama persis saat diterapkan pada hal yang berbeda.	Manusia dan hewan hidup	Reduksionisme. Meratakan Tuhan ke level makhluk.
Ekuivokal	Kata-kata memiliki makna yang sama sekali berbeda.	Bark anjing vs. bark pohon.	Teologi menjadi tidak bermakna; Tuhan tidak dapat

			dideskripsikan.
Analogis	Kata-kata memiliki makna yang proporsional, sebagian sama dan sebagian berbeda.	Tuhan dan makhluk baik.	Menjaga transendensi dan imanensi Tuhan secara seimbang, mengakui bahwa Ia adalah sumber dari semua kesempurnaan.

Diskusi: Dodds dan para peninjau buku menegaskan bahwa analogi adalah obat bagi teologi modern yang seringkali menyusut. Teologi modern terkadang menggunakan bahasa univokal, misalnya dengan mengatakan bahwa Tuhan berubah atau menderita seperti manusia, yang pada akhirnya mereduksi Tuhan menjadi makhluk yang lebih besar. Analogi memungkinkan kita untuk menegaskan realitas atribut Tuhan bahwa Ia benar-benar baik dan penuh kasih tanpa merusak keilahian-Nya. Memahami analogi sebagai alat yang kritis adalah fondasi untuk mengatasi banyak masalah teologis, dari masalah kejahatan hingga hubungan antara sains dan iman.

Relasi dan Tindakan Ilahi

Aquinas secara hati-hati membedakan antara relasi makhluk dengan Tuhan dan relasi Tuhan dengan makhluk. Makhluk memiliki relasi yang riil terhadap Tuhan karena mereka benar-benar bergantung pada-Nya untuk keberadaan dan aktivitas mereka. Sebaliknya, Tuhan tidak memiliki relasi yang riil terhadap makhluk. Mengapa? Karena relasi yang riil akan menyiratkan perubahan atau ketergantungan pada Tuhan, yang bertentangan dengan imutabilitas-Nya. Maka, relasi Tuhan terhadap ciptaan hanyalah relasi ide, yang ada dalam pikiran kita sebagai cara untuk memahami hubungan kausalitas tersebut. Konsep ini memungkinkan Aquinas untuk mempertahankan ketidakberubahan Tuhan sambil tetap menegaskan keterlibatan-Nya yang intim dan sejati dalam ciptaan. Demikian pula, cinta, keadilan, dan belas kasih Tuhan dipahami secara analogis. Cinta Tuhan bukanlah afeksi pasif yang disebabkan oleh kebaikan makhluk, melainkan tindakan kausal aktif yang menciptakan kebaikan di dalam makhluk. Belas kasih Tuhan bukanlah penderitaan bersama (sym-pathy) tetapi tindakan aktif untuk menghilangkan penderitaan. Pendekatan ini mempertahankan impassibilitas (ketidakmampuan untuk menderita) Tuhan tanpa membuatnya menjadi acuh tak acuh, karena belas kasih-Nya adalah tindakan aktif dari kehendak-Nya yang tak berubah untuk kebaikan makhluk-Nya.

1. Jelaskan perbedaan mendasar antara relasi riil yang dimiliki makhluk terhadap Tuhan dan relasi ide yang dimiliki Tuhan terhadap makhluk. Mengapa perbedaan ini sangat

penting bagi teologi Aquinas?

2. Bagaimana Aquinas dapat mempertahankan atribut imutabilitas (ketidakberubahan) Tuhan, sementara pada saat yang sama menegaskan keterlibatan-Nya yang intim dan sejati dalam ciptaan?
3. Dalam pandangan Aquinas, bagaimana kita harus memahami konsep cinta, keadilan, dan belas kasih Tuhan secara analogis? Berikan contoh bagaimana pemahaman ini mencegah kita dari pandangan antropomorfik.

Refrensi :

Aquinas mempertahankan ketidakberubahan Tuhan dengan membedakan relasi riil dan relasi ide. Karena relasi Tuhan dengan ciptaan tidak mengubah esensi-Nya, keterlibatan-Nya tidak melanggar sifat-Nya yang tak berubah. Sebaliknya, cinta Tuhan bukanlah respons pasif terhadap makhluk, tetapi tindakan aktif kehendak-Nya yang menyebabkan keberadaan dan kebaikan di dalam mereka. Demikian pula, belas kasih Tuhan bukanlah penderitaan bersama, melainkan tindakan aktif yang menghilangkan penderitaan. Menurut Aquinas, kita harus memahami konsep seperti cinta, keadilan, dan belas kasih Tuhan secara analogis. Ini berarti kita menggunakan kata-kata manusia untuk merujuk pada sifat-sifat Tuhan, tetapi mengakui bahwa pada Tuhan, sifat-sifat ini ada dalam bentuk yang jauh lebih tinggi dan sempurna. Misalnya, cinta Tuhan bukanlah emosi terbatas yang dapat berubah, melainkan tindakan kausal yang tak terbatas dan kekal. Dengan pemahaman ini, kita terhindar dari antropomorfisme, yaitu kesalahan memproyeksikan batasan manusia pada Tuhan yang mahasempurna.

Sesi 4: Tuhan sebagai Pencipta dan Pemelihara (Providensi dan Kausalitas)

Latar Belakang

Topik ini membahas bagaimana Tuhan tidak hanya menciptakan alam semesta, tetapi juga terus-menerus memeliharanya. Hal ini menantang pandangan deistik yang memisahkan Tuhan dari ciptaan-Nya. Dalam teologi klasik, penciptaan dipandang sebagai tindakan terus-menerus, bukan hanya peristiwa masa lalu. Providensi adalah cara Tuhan mengatur segala sesuatu untuk mencapai tujuan akhir, sementara kausalitas adalah mekanisme bagaimana Tuhan bekerja melalui makhluk ciptaan-Nya.

Tujuan

Sesi ini bertujuan untuk mengintegrasikan teologi Tuhan dengan tindakan-Nya di dunia, mengatasi ketegangan antara kuasa Ilahi, kausalitas makhluk, dan kebebasan manusia. Tema sentralnya adalah perbedaan antara kausalitas primer dan kausalitas sekunder, yang memungkinkan kita untuk memahami bagaimana Tuhan dapat bertindak di dunia tanpa mengganggu tatanan alami.

Penciptaan ex nihilo dan Kausalitas Ilahi

Aquinas memulai dengan menegaskan bahwa Tuhan adalah kausa efisien, formal

exemplar, dan kausa final dari segala sesuatu. Sebagai ipsum esse per se subsistens, Ia adalah kausa efisien yang membawa segala sesuatu ke dalam keberadaan dari ketiadaan (creatio ex nihilo). Penciptaan bukanlah perubahan, melainkan tindakan eksklusif Tuhan yang mendahului semua gerak dan materi. Tuhan juga adalah kausa formal exemplar, di mana di dalam akal budi-Nya terdapat ide-ide atau cetak biru dari semua ciptaan. Sebagai kausa final, Tuhan adalah Kebaikan tertinggi yang secara implisit diinginkan oleh setiap makhluk dalam setiap tindakannya. Pemahaman kausalitas yang komprehensif ini penting karena pandangan modern seringkali mereduksi kausalitas hanya menjadi kausalitas efisien mekanistik, yang kemudian menciptakan masalah besar dalam teologi.

Kausalitas Primer vs. Kausalitas Sekunder

Konsep kausalitas primer dan sekunder adalah kunci untuk memahami tindakan Tuhan di dunia dan merupakan jawaban bagi banyak masalah teologis modern. Kausalitas primer Tuhan tidak bersaing dengan kausalitas sekunder makhluk. Sebaliknya, kausalitas primer adalah sumber dan alasan keberadaan kausalitas sekunder itu sendiri. Tuhan membuat makhluk menjadi penyebab yang nyata dari tindakan mereka, termasuk kehendak bebas manusia. Bagan yang diusulkan di bawah ini menggambarkan hubungan ini secara visual. Kausalitas primer Tuhan bersifat transenden, berada di luar kategori keniscayaan atau kontingensi. Tuhan dapat menyebabkan efek-efek yang bersifat niscaya (seperti hukum-hukum alam) melalui kausa-kausanya niscaya, dan juga efek-efek yang bersifat kontingen (seperti kehendak bebas manusia atau kebetulan) melalui kausa-kausanya kontingen.

Bagan Kausalitas Primer dan Sekunder:

Tuhan (Kausa Transenden) Kausalitas Primer (di atas keniscayaan dan kontingensi) Kausa-kausanya Sekunder (keniscayaan, kontingensi, kebebasan, kebetulan) Efek-efek

- **Implikasi:** Pemahaman ini memungkinkan kita untuk menegaskan bahwa Tuhan sepenuhnya terlibat dalam setiap peristiwa, namun tanpa menghilangkan tanggung jawab atau kebebasan makhluk. Tuhan tidak mencuri tindakan dari makhluk sebaliknya, Dia adalah sumber yang memungkinkan tindakan mereka. Ini adalah fondasi yang memungkinkan teologi Aquinas untuk berdialog dengan ilmu pengetahuan tanpa rasa takut.

Providensi dan Pemerintahan Ilahi

Providensi adalah rencana Tuhan yang abadi untuk mengarahkan segala sesuatu menuju tujuan-Nya. Pemerintahan adalah pelaksanaan dari rencana itu. Semua hal tunduk pada providensi Tuhan, bahkan hal-hal terkecil sekalipun, karena Ia adalah Kausa Pertama dari semua keberadaan. Namun, Tuhan melaksanakan pemerintahan-Nya melalui perantara makhluk, yang Ia berikan martabat kausalitas. Dengan cara ini, Tuhan tidak bertindak dari luar, tetapi melalui hukum-hukum dan sifat-sifat alamiah yang Ia ciptakan sendiri.

Pra-takdir (*Predestination*) dan Teodisi

Terkait dengan providensi, Aquinas membahas pra-takdir sebagai rencana Tuhan untuk mengarahkan makhluk berakal menuju kehidupan kekal. Pra-takdir ini tidak menghilangkan kehendak bebas manusia. Dodds menegaskan bahwa kehendak bebas dan pra-takdir bukanlah kontradiksi, melainkan sebuah misteri di mana tindakan bebas manusia yang merupakan kausalitas sekunder diatur dalam kausalitas primer Tuhan. Kebaikan yang kita lakukan adalah hasil dari kehendak bebas kita, namun juga termasuk dalam rencana pra-takdir Tuhan. Sesi ini juga akan membahas masalah teodisi (Tuhan dan kejahatan). Dodds, seperti Aquinas, berpendapat bahwa kejahatan bukanlah sebuah substansi yang dapat disebabkan oleh Tuhan, melainkan *privatio boni* (ketiadaan kebaikan). Tuhan mengizinkan kejahatan terjadi untuk menghasilkan kebaikan yang lebih besar. Contohnya, penderitaan orang saleh dapat menghasilkan kebaikan seperti ketahanan spiritual atau kemuliaan yang lebih besar di akhirat.

Kuasa Ilahi (Divine Power) dan Omnipotensi

Omnipotensi Tuhan berarti Ia dapat melakukan segala sesuatu yang secara logis mungkin. Ia tidak dapat melakukan hal-hal yang mengandung kontradiksi logis, seperti menciptakan batu yang terlalu berat untuk diangkat oleh-Nya sendiri. Hal ini bukan merupakan batasan pada kuasa-Nya, melainkan sebuah pernyataan bahwa tidak mungkin hal seperti itu terjadi secara logis. Kuasa Tuhan juga tidak dapat disalahgunakan, karena kuasa-Nya adalah satu dengan kebaikan dan kebijaksanaan-Nya yang tak terbatas.

Diskusi:

Dodds mengkritik pandangan-pandangan teologis modern yang membatasi kuasa atau pengetahuan Tuhan seperti Open Theism dalam upaya untuk menyelamatkan kebebasan manusia atau untuk memecahkan masalah kejahatan. Seminar akan membahas mengapa solusi Aquinas, yang membedakan antara kausalitas primer dan sekunder, menawarkan jalan keluar yang lebih konsisten dan mendalam, tanpa harus mengurangi sifat-sifat Tuhan yang tak terbatas.

Refrensi

Pandangan Open Theism menyatakan bahwa Tuhan tidak mengetahui masa depan secara pasti. Pengetahuan-Nya bersifat terbuka karena masa depan, termasuk pilihan bebas manusia, belum terwujud. Pandangan ini muncul sebagai upaya untuk menyelesaikan masalah kejahatan, di mana Tuhan yang baik tidak dapat secara langsung bertanggung jawab atas kejahatan di dunia, karena Dia sendiri tidak mengetahui dan mengendalikan semua keputusan manusia. Ini juga dimaksudkan untuk melindungi kebebasan manusia dari determinisme ilahi. Namun, akibatnya, pandangan ini membatasi sifat-sifat klasik Tuhan seperti kemahatahuan dan kemahakuasaan, menjadikannya sebagai Tuhan yang belajar dan terkejut oleh peristiwa di dunia. Menurut Dodds dan Aquinas, mengurangi sifat-sifat Tuhan yang tak terbatas seperti kemahatahuan atau kemahakuasaan bukanlah solusi yang tepat. Tindakan ini membuat Tuhan

menjadi lebih seperti makhluk super daripada Keberadaan yang sempurna dan mutlak. Solusi yang demikian gagal karena pada dasarnya menciptakan masalah teologis baru. Jika Tuhan tidak maha tahu, bagaimana kita bisa percaya pada janji-janji-Nya? Jika Dia tidak maha kuasa, bagaimana Dia bisa menyelamatkan kita? Mengurangi sifat-sifat Tuhan pada dasarnya merusak dasar teologi itu sendiri.

Sesi 5: Relevansi Kontemporer dan Sintesis

Latar Belakang

Topik ini membahas relevansi teologi Aquinas di era modern, terutama dalam konteks perdebatan antara iman dan sains. Banyak orang melihat teologi klasik sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan. Namun, melalui karya-karya seperti Michael J. Dodds, pemikiran Aquinas terbukti masih mampu memberikan jawaban atas tantangan intelektual masa kini. Ini karena Aquinas tidak melihat iman dan akal sebagai dua hal yang bertentangan, melainkan sebagai dua jalan menuju kebenaran yang saling melengkapi.

Tujuan

Tujuan utama dari pembahasan ini adalah untuk menunjukkan bagaimana filsafat dan teologi klasik dapat memberikan landasan yang kokoh bagi pemahaman tentang Tuhan di era modern. Dengan menyajikan sintesis antara pemikiran Aquinas, sains, dan isu-isu kontemporer (seperti masalah kejahatan dan evolusi).

Aquinas dan Ilmu Pengetahuan Modern

Salah satu kontribusi utama buku Dodds adalah menunjukkan kompatibilitas teologi Aquinas dengan ilmu pengetahuan modern. Sains modern membatasi metodenya pada penyelidikan kausalitas sekunder interaksi sebab-akibat antar-makhluk. Di sisi lain, teologi, seperti yang dipahami oleh Aquinas, berurusan dengan kausalitas primer Tuhan, yang merupakan sumber dari seluruh tatanan kausalitas sekunder. Tidak ada kompetisi antara keduanya karena keduanya beroperasi pada tingkatan yang berbeda namun saling melengkapi. Sains tidak dapat membuktikan atau menyangkal keberadaan Tuhan karena Tuhan, sebagai kausalitas primer, berada di luar jangkauan metode empiris sains.

Kritik terhadap Panteisme dan Panenteisme

Pemahaman Aquinas tentang transendensi dan imanensi Tuhan menawarkan landasan untuk menganalisis secara kritis pandangan-pandangan teologis modern lainnya.¹ Pandangan Dodds menyoroti bahwa panteisme, yang mengidentifikasi Tuhan dengan dunia, dan panenteisme, yang berpendapat bahwa dunia adalah bagian dari Tuhan, keduanya gagal mempertahankan transendensi dan kebebasan Tuhan. Dalam pandangan Aquinas, Tuhan yang paling transenden adalah Tuhan yang paling imanen, sumber kausalitas dan keberadaan bagi setiap makhluk. Tuhan tidak diserap ke dalam dunia (panenteisme), juga tidak jauh dari dunia (deisme). Ia adalah kausa transenden yang paling dalam.

Peran Bahasa Analogi dalam Dialog Antaragama

Bahasa analogi yang dikembangkan Aquinas, di mana kita dapat berbicara tentang Tuhan tanpa mereduksi-Nya pada kategori makhluk, memberikan model yang kaya untuk dialog antaragama. Bahasa ini memungkinkan apresiasi terhadap berbagai tradisi keagamaan dan deskripsi mereka tentang Tuhan tanpa menyamakan realitas Tuhan mereka secara univokal. Hal ini memungkinkan adanya pengakuan atas kebenaran parsial yang mungkin terkandung dalam tradisi lain, sambil tetap mempertahankan keyakinan akan Keesaan dan keunikan Tuhan yang tak terlukiskan.

Diskusi :

Kausalitas primer merujuk pada Tuhan sebagai penyebab pertama dan utama dari segala sesuatu. Tuhan tidak hanya menciptakan alam semesta, tetapi juga terus-menerus menopang keberadaan setiap makhluk dan hukum-hukum alam. Tindakan Tuhan ini berada di luar jangkauan metode ilmiah, karena sains hanya dapat mengamati dan mengukur sebab-akibat di dalam dunia. Kausalitas sekunder merujuk pada sebab-akibat yang terjadi di dalam dunia ciptaan, seperti hukum fisika, proses biologi, atau keputusan manusia. Sains modern, seperti fisika kuantum atau biologi evolusioner, beroperasi sepenuhnya dalam ranah kausalitas sekunder ini.

Refrensi

Dari perspektif Aquinas, pandangan seperti panteisme dan panenteisme dianggap bermasalah karena gagal mempertahankan transendensi Tuhan.

1. Panteisme (pan = semua, theos = Tuhan) mengidentifikasi Tuhan dengan alam semesta. Ini menghapus perbedaan antara Pencipta dan ciptaan, mereduksi Tuhan menjadi totalitas yang terbatas dan material.
2. Panenteisme (semua ada di dalam Tuhan) berpendapat bahwa dunia adalah bagian dari Tuhan. Meskipun mengakui transendensi, pandangan ini masih menyiratkan bahwa Tuhan bergantung pada ciptaan-Nya untuk menjadi utuh, yang bertentangan dengan kesempurnaan dan kemandirian ilahi-Nya.

Sintesis Akhir

Seminar ini akan diakhiri dengan sintesis dari semua tema utama:

- **Kausalitas sebagai Inti:** Semua atribut dan tindakan Tuhan, dari keberadaan-Nya hingga providensi-Nya, dipahami melalui peran-Nya sebagai Kausa Pertama dan Akhir dari segala sesuatu.
- **Analogi sebagai Jembatan:** Bahasa analogi adalah satu-satunya alat yang dapat digunakan oleh manusia untuk berbicara tentang Kausa Transenden ini tanpa mereduksi-Nya pada tingkatan makhluk.
- **Transendensi dan Imanensi:** Tuhan yang paling transenden adalah Tuhan yang paling imanen, sumber kausalitas dan keberadaan bagi setiap makhluk.

Laporan ini menyimpulkan bahwa kerangka kerja Aquinas yang disajikan oleh Dodds bukan sekadar artefak sejarah, melainkan sebuah kerangka teologis yang hidup, koheren, dan relevan. Kerangka ini menawarkan panduan yang kuat untuk menavigasi kompleksitas intelektual modern, mengintegrasikan iman dan akal, sains dan teologi, dalam satu visi yang koheren tentang Tuhan sebagai Pencipta Tunggal yang mencintai dan memelihara seluruh ciptaan.

Karya yang dikutip

1. 11. The One Creator God in Thomas Aquinas and Contemporary Theology - Michael J. Dodds_compressed.pdf
2. The One Creator God in Thomas Aquinas and Contemporary ..., diakses September 22, 2025, <https://www.logos.com/product/197816/the-one-creator-god-in-thomas-aquinas-and-contemporary-theology>
3. The One Creator God in Thomas Aquinas and Contemporary Theology - Michael J. Dodds, OP - Google Books, diakses September 22, 2025, https://books.google.com/books/about/The_One_Creator_God_in_Thomas_Aquinas.html?id=evvrDwAAQBAJ
4. The One Creator God in Thomas Aquinas & Contemporary Theology - Booktopia, diakses September 22, 2025, <https://www.booktopia.com.au/the-one-creator-god-in-thomas-aquinas-contemporary-theology-michael-j-dodds/book/9780813232874.html>
5. The One Creator God in Thomas Aquinas and Contemporary ..., diakses September 22, 2025, <https://www.goodreads.com/book/show/52841577-the-one-creator-god-in-thomas-aquinas-and-contemporary-theology>